VERITAS 2/2 (Oktober 2001) 177-184

PERAN ROH KUDUS DI DALAM DOA MENURUT JOHN CALVIN

CHRISTIAN SULISTIO

PENDAHULUAN

B. B. Warfield (1851-1921), seorang teolog Princeton Theological Seminary, pernah menjuluki Calvin (1509-1564) sebagai "teolog Roh Kudus." Ia mengatakan bahwa doktrin tentang karya Roh Kudus merupakan hadiah dari Calvin kepada Gereja. Mengapa demikian? Karena Calvin adalah orang pertama yang mengaitkan seluruh pengalaman keselamatan orang-orang percaya dengan karya Roh Kudus, dan mengajarkannya secara detail. Ia juga memikirkan tahapan-tahapan karya Roh Kudus dalam menyelamatkan manusia.[1]

Namun uniknya, hingga saat ini sangat jarang cendekiawan Calvinisme menulis tentang doktrin Roh Kudus menurut Calvin. I. John Hesselink mengatakan: "*Hence it is a conundrum that so little has been written concerning Calvin's doctrine of the Holy Spirit, especially in the English-speaking world where there has been so much Calvin research over the last forty years.*"[2] Hal ini, barangkali, disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, Calvin sendiri hanya menulis satu bab yang pendek mengenai Roh Kudus di dalam *Institutes*-nya (III.1); dan *kedua*, karena ia mengaitkan hampir semua doktrin yang ia bahas dengan Roh Kudus. Karena itu, untuk membahas doktrin Roh Kudus menurut Calvin, kita perlu membahas seluruh teologinya. Ini bukan sesuatu yang mudah untuk dikerjakan sehingga tidak heran hanya sedikit pakar yang mampu melakukannya.[3]

Artikel ini tidak dimaksudkan untuk memenuhi kekosongan di atas, namun hanya ingin memperkenalkan sebagian kecil dari ajaran Calvin mengenai Roh Kudus, yaitu peranan Roh Kudus di dalam doa. Sistematika penulisannya adalah, *pertama,* penulis akan membahas definisi dan perlunya doa menurut Calvin. *Kedua,* peranan Roh Kudus dalam doa menurut Calvin, yaitu sebagai inisiator dan sebagai guru.

[1]B. B. Warfield, *Calvin and Augustine* (Philadelphia: P & R, 1956) 484-85.
[2]I. John Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox, 1997) 177, apendiks.
[3]Ibid. 178.

APA DAN MENGAPA DOA?: DEFINISI DAN ALASAN BERDOA

Bagi Calvin, doa merupakan sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang Kristen. Karena, orang-orang percaya yang memiliki iman sejati menyadari bahwa mereka pada dasarnya adalah manusia yang tidak berdaya, lemah, dan miskin di hadapan Allah. Mereka juga tidak berdaya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Mereka perlu menyadari bahwa apa yang mereka butuhkan berada di dalam Allah dan Tuhan Yesus Kristus, bukan di dalam diri mereka sendiri. Calvin mengatakan:

> *For in Christ he offers all happines in place of our misery, all wealth in place of our neediness; in him he opens to us the heavenly treasures that our whole faith may contemplate his beloved Son, our whole expectation depend upon him, and our whole hope cleave to and rest in him.*[4]

Karena semua yang kita butuhkan ada di dalam Kristus, maka orang Kristen seharusnya mencari dan memintanya di dalam doa kepada Allah. Tidak meminta di dalam doa kepada Allah berarti sama dengan orang yang mengabaikan harta terpendam yang ia miliki.

Bagi Calvin doa itu sendiri adalah suatu persekutuan antara manusia dan Tuhan untuk memohon agar apa yang Tuhan telah janjikan dapat terpenuhi di dalam kehidupan orang percaya, seperti yang ia katakan:

> *There is a communion of men with God by which, having entered the heavenly sanctuary, they appeal to him in person concerning his promises in order to experience, where necessity so demands, that what they believed was not vain, although he had promised it in word alone.*[5]

Menurutnya, doa merupakan suatu persekutuan yang akrab, bahkan suatu percakapan antara manusia dan Tuhan, yang melibatkan dua pribadi yang memiliki perasaan dan hati. Karena itu, doa bagi orang percaya adalah "*an emotion of the heart within, which is poured out and laid open before God, the searcher of hearts.*"[6] Melalui doa Allah masuk ke dalam hati kita dan berkomunikasi dengan perasaan-perasaan terdalam dari pikiran kita. Karena itu doa merupakan ekspresi perasaan hati dari orang-orang percaya kepada Allah. Doa bukan suatu tindakan yang dilakukan tanpa perasaan hati dan emosi. Bahkan sikap tubuh dan

[4]*Calvin: Institutes of the Christian Religion* (ed. J. T. McNeill; LCC; 2 vols.; Philadelphia: Westminster, 1960) III.xx.1.
[5]Ibid. III.xx.2.
[6]Ibid. III.xx.29.

kata-kata yang digunakan oleh orang percaya di dalam doa merupakan ekspresi dari hati. Ronald S. Wallace menyimpulkannya demikian: "*In prayer both the posture of the body and words in which the prayer is expressed should be a genuine expression of what the heart either feels or wills to feel.*"[7]

Melalui doa, orang-orang percaya meminta agar janji-janji Allah menjadi suatu kenyataan. Melalui doa, orang percaya meminta providensi (pemeliharaan) dari Allah terhadap mereka, kuasa Allah untuk menopang mereka, dan kebaikan Allah, yang melaluinya Ia menerima orang percaya yang berdosa dan menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada mereka.

Mungkin ada orang-orang yang mengatakan bahwa doa tidak berguna karena Allah sudah mengetahui apa kebutuhan kita. Lagi pula, Allah adalah Allah yang baik. Ia pasti akan mencukupkan kebutuhan kita tanpa kita perlu berdoa lagi. Akan tetapi bagi Calvin, berdoa adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk kebaikan kita sendiri, yaitu untuk melatih iman percaya kita agar tidak menjadi malas dan lemah. Ia memberikan enam alasan mengapa kita perlu berdoa. *Pertama*, doa membakar hati kita dengan kemauan untuk mencari, mengasihi, dan melayani Allah, serta mencari pertolongan-Nya di kala kita membutuhkan. *Kedua,* doa melatih kita untuk membuka rahasia dan keinginan hati kita kepada Allah tanpa perlu merasa malu. *Ketiga*, doa melatih kita untuk mensyukuri apa yang sudah kita terima dari Allah. Di dalam doa hati kita datang dengan pengucapan syukur dan terima kasih karena semua yang kita terima berasal dari Allah. *Keempat*, doa membimbing kita untuk merenungkan kebaikan Allah karena Ia telah menjawab doa kita. *Kelima*, doa menghasilkan suka cita yang lebih besar karena hal-hal yang kita terima melalui doa. *Terakhir*, doa berfungsi sebagai konfirmasi yang bersifat pribadi terhadap pemeliharaan (providensi) Allah, bahwa Allah adalah Allah yang tidak pernah gagal menolong kita.[8]

Calvin, di dalam *Institutes* (III.xx.4-16), menambahkan aturan-aturan agar orang-orang percaya dapat berdoa dengan benar.[9] *Pertama*, doa harus diarahkan kepada Allah dengan sikap hormat. Orang yang berdoa harus mengatur pikiran dan hatinya agar bersikap hormat pada waktu

[7]*Calvin's Doctrine of the Christian Life* (Eugene: Wipf and Stock, 1997) 283.

[8]Calvin, *Institutes* III.xx.3; bdk. Hesselink, *Calvin's* 130.

[9]Di sini terlihat bahwa Calvin memberi banyak pengarahan mengenai doa dibanding suatu doktrin tentang doa. Hal ini memperlihatkan bahwa seluruh teologi Calvin sebenarnya memiliki tujuan praktis, bukan suatu sistem yang abstrak dan bersifat spekulatif. Wilhelm Niesel mengatakannya dengan jelas: "*He draws up rules for true prayer and explains the conception of prayer which Christ Himself imparted to His disciples in order to help them in their weakness. Thus in the* Institutes *Calvin gives instruction about prayer rather than a doctrine of prayer. . . . It shows how practical is the purpose of his whole theology.*" (*The Theology of Calvin* [Grand Rapids: Baker, 1980] 156).

berbicara dengan Allah. *Kedua*, doa yang dipanjatkan haruslah doa yang keluar dari perasaan kebutuhan yang sungguh-sungguh dan dengan rasa penyesalan. Doa yang tidak sungguh-sungguh dan tulus merupakan suatu penghujatan kepada Allah. *Ketiga*, doa harus dipanjatkan dengan rendah hati. Kemuliaan dan keyakinan diri sendiri harus dibuang, semua kemuliaan hanya ditujukan kepada Allah. *Keempat*, doa yang dipanjatkan dengan rendah hati tersebut harus juga disertai dengan keyakinan bahwa doa kita akan dijawab.

Namun Calvin mengakui bahwa doa-doa orang percaya dijawab hanya melalui pengampunan Allah, bukan karena sesuai dengan keempat peraturan tersebut. Sebab, sering kali doa-doa yang dinaikkan tidak sesuai dengan peraturan tersebut tetapi Allah menjawabnya karena belas kasihan dan pengampunan-Nya.

PERAN ROH KUDUS DI DALAM DOA

Roh Kudus sebagai Inisiator Pendoa

Bagi Calvin, orang-orang tidak percaya dan tidak beriman mungkin saja berdoa memohon pertolongan dan pembebasan. Tetapi doa-doa mereka merupakan penghujatan kepada Allah. Ia mengatakan: "*The unbelieving do indeed blab out their prayers, but they only trifle with God; for there is in them nothing sincere, or serious, or rightly formed.*"[10] Harus diakui bahwa kadangkala doa-doa mereka dijawab oleh Allah meskipun doa-doa tersebut tidak keluar dari iman kepada Allah yang benar. Namun baginya hal ini merupakan kasus khusus dan tidak dapat dijadikan hukum universal. Menurutnya, Allah mau menjawab doa-doa tersebut karena Ia berbelas kasihan kepada mereka sebagai orang-orang berdosa. Lagi pula, ada perbedaan antara orang-orang yang tidak beriman tersebut dan orang-orang percaya yang dibimbing oleh iman dan pengertiannya akan kebaikan Allah.

Menurut Calvin, doa yang benar adalah doa yang lahir dari iman kepada Allah yang benar. Doa yang benar dan sejati bukan hanya sekadar mengangkat suara tetapi merupakan suatu permohonan yang keluar dari prinsip iman yang benar. Berdoa dengan benar lahir dari iman dan iman yang benar lahir dari firman Tuhan. Ia berpendapat, "*faith grounded upon the Word is the mother of right prayer; . . . prayer rightly begun springs from faith, and faith, from hearing God's Word [Rom 10:14, 17].*"[11]

[10]John Calvin, *Calvin's Commentaries: Acts 14-28, Romans 1-16* (Grand Rapids: Baker, 1984) 313.

[11]*Institutes* III.xx.27.

Dengan demikian, hanya orang-orang percayalah yang dapat berdoa kepada Allah dan menerima berkat dari Allah, seperti yang ia nyatakan:

> *For, deducing step by step the beginning of prayer from faith, he plainly asserts that God cannot be sincerely called upon by others than those to whom, through the preaching of the gospel, his kindness and gentle dealing have become known—indeed, have been intimately revealed.*[12]

Di sinilah peran Roh Kudus diperlukan. Manusia tidak mampu menciptakan iman untuk dirinya sendiri. Roh Kudus yang menciptakan iman di dalam kehidupan orang percaya tersebut. Jadi, Roh Kuduslah yang memungkinkan manusia untuk berdoa kepada Allah. Jika kita bandingkan dengan karya Kristus di dalam doa maka dapat dikatakan bahwa Kristus, dengan karya penebusan-Nya, membuka jalan untuk kita berdoa sedangkan Roh Kudus memampukan kita berjalan di jalan doa tersebut. Niesel mengemukakan demikian,

> *Christ furnishes the objectives possibility of prayer, faith the subjective. Strictly speaking we should say the Holy Spirit rather than faith. Hence when Calvin comes to indicate the subjective presuppositions of prayer he emphasizes at times the work of the Holy Spirit instead of the power of faith.*[13]

Selain menciptakan iman di dalam diri orang percaya, Roh Kudus, yang adalah Roh Adopsi, bersaksi kepada orang percaya bahwa mereka adalah anak-anak Allah.[14] Kesaksian Roh Kudus ini penting karena bagi Calvin, orang percaya tidak mungkin bisa berdoa dengan benar jika di dalam hati dan pikiran mereka tidak diyakinkan bahwa mereka adalah anak-anak Allah. "*We do not rightly pray to God, unless we are surely persuaded in our hearts, that he is our Father,*" dan lagi, "*except the Spirit testifies to our heart respecting the paternal love of God, our tongues would be dumb, so that they could utter no prayer.*"[15] Orang percaya

[12]Ibid. III.xx.11.

[13]*The Theology* 155, bdk. Francois Wendel, *Calvin: The Origin and Development of His Religious Thought* (London: William Collins, 1963) 253-254.

[14]Kesaksian Roh Kudus dalam teologi Calvin paling tidak memiliki empat aspek. Pertama, kesaksian tentang keyakinan terhadap Alkitab; kedua, keyakinan keselamatan; ketiga, keyakinan mengenai adopsi kita menjadi anak-anak Allah; keempat, keyakinan akan otoritas ilahi firman yang memberikan janji mengenai adopsi. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan dari kesaksian Roh Kudus. Calvin juga sangat erat mengaitkan Roh Kudus dengan firman Tuhan. Di sini kita mendapati bahwa baginya, kesaksian Roh Kudus dalam hal soteriologis dan epistemologis tidak terpisahkan (lih. Hesselink, *Calvin's*, 183).

[15]Calvin, *Calvin's Commentaries* 299.

sendiri tidak dapat menghasilkan keyakinan tersebut karena selalu terjadi kegelisahan dan ketidakpastian di dalam pikiran mereka. Roh Kuduslah yang memberikan jaminan ke dalam roh dan pikiran orang-orang percaya tersebut bahwa mereka telah menjadi anak-anak Allah. Tanpa kesaksian Roh Kudus orang-orang percaya tidak memiliki keyakinan tersebut. Ketika Roh Kudus bersaksi kepada kita bahwa kita adalah anak-anak Allah, pada saat yang bersamaan Ia memberikan kepada kita suatu keberanian untuk memanggil Allah, Bapa kita. Oleh karena itu, kita berdoa kepada Allah, Bapa kita, dengan berani dan dapat berdoa dengan benar.

Roh Kudus Sebagai Penolong dalam Doa

Menurut Calvin, sebagai orang percaya kita adalah manusia yang lemah. Ada banyak kejahatan di luar kita yang dapat mengancam kita. Di samping itu, kita juga memiliki banyak beban penderitaan. Semua ini memang dapat menghalangi kita berdoa dengan sempurna dan baik. Pikiran kita dapat tertutup oleh kegelapan sehingga tidak dapat meminta apa yang bijaksana dan pantas kepada Allah. Pikiran-pikiran kita dibingungkan dan diganggu oleh kesulitan-kesulitan kita bahkan oleh kejahatan-kejahatan kita sendiri. Calvin mengatakan: "*We are blind in our addresses to God; for though we feel our evils, yet our mind are more disturbed and confused than that they can rightly choose what is meet and expedient . . . our thoughts nevertheless continue oppressed with darkness.*"[16]

Bukan hanya pikiran, tetapi keinginan hati atau emosi kita juga dapat salah dan tidak mengikuti perintah-perintah Tuhan. Sehingga, apabila kita berdoa dengan mengikuti keinginan hati kita semata-mata, maka kita tidak dapat berdoa dengan benar. Jika kita menjadikan keinginan hati membimbing doa-doa kita maka kita menjadikan Allah sebagai alat kejahatan kita daripada menjadikan Dia sebagai hakim.[17]

Allah mengutus Roh Kudus untuk menolong kita berdoa dengan benar dan mengangkat beban-beban kita. Ia adalah Rekan di dalam menanggung beban-beban kita. Ia juga menolong kita dengan cara memberi tahu apa yang benar dan mengontrol emosi kita. Setidak-tidaknya, di sini ada tiga peran Roh Kudus di dalam doa.[18]

Pertama, Roh Kudus mengajar pikiran kita apa yang seharusnya kita minta di dalam doa. Di sini peranan Roh Kudus dibandingkan dengan peranan-Nya di dalam memberikan pencerahan kepada kita untuk

[16]Ibid. 312.
[17]Wallace, *Calvin's Doctrine* 286.
[18]Ibid. 286-287; bdk. Hesselink, *Calvin's* 219 catatan kaki 13.

memahami Alkitab. Roh Kudus memberi kita pengertian tentang apa yang seharusnya boleh dan layak kita doakan, serta bagaimana seharusnya kita berdoa. Karena itu, kita seharusnya tidak terburu-buru membuka mulut untuk berdoa sampai Roh Kudus mengajar kita bagaimana berdoa. Calvin mengatakan, "*We cannot even open our mouths before God without danger unless the Spirit instructs us in the right pattern for prayer.*"[19] Karena itu, berdoa dengan benar adalah karunia Roh Kudus.

Kedua, Roh Kudus menggerakkan hati kita untuk berdoa. Roh Kudus bukan hanya memberikan pengertian yang benar kepada kita tetapi Ia juga mendorong hati kita untuk mau berdoa. Calvin mengatakan: "*he stirs up in our hearts those desires which we ougth to entertain.*"[20] Keinginan mula-mula untuk berdoa pun berasal dari Roh Kudus; doa sebenarnya merupakan buah sulung Roh Kudus di dalam diri kita. Bahkan ketika kita berdoa meminta agar Roh Kudus datang memenuhi kita, inipun terjadi karena kita telah memiliki Roh Kudus. Karena itu Calvin mengatakan: "*to beg at God's hands that he will increase in us his Holy Spirit: increase, (I say), because before we can conceive any prayer we must need have the first-fruits of the Spirit.*"[21]

Di sini kita melihat bahwa Roh Kudus membimbing hati dan pikiran kita agar dapat berdoa dengan benar. Roh Kudus inilah yang kemudian menimbulkan di dalam diri kita keyakinan, keinginan, dan keluh kesah kepada Allah. Keluhan-keluhan yang diucapkan di bawah pimpinan Roh Kudus inilah yang disebut keluhan yang tak terucapkan (Rm. 8:26).

Di samping kedua peran tersebut, ada peran yang *ketiga*, yaitu Ia mengilhami doa-doa kita dengan kesungguhan dan ketekunan. Kesungguhan dan ketekunan untuk berdoa merupakan ciri-ciri dari doa-doa Kristen. Roh Kuduslah yang mempengaruhi hati kita dengan kesungguhan dan ketekunan sehingga doa-doa kita sampai ke surga.[22]

Bagi Calvin doa-doa yang digerakkan oleh Roh Kudus akan didengar oleh Allah karena Allah mengenali keinginan-keinginan kita di dalam doa sebagai keinginan yang berasal dari Roh-Nya sendiri. Roh Kudus akan membimbing pendoa-pendoa tersebut agar berdoa sesuai dengan kehendak Allah. Doa seperti ini akan didengar Allah dan tidak akan dikecewakan oleh Allah.

Kendati demikian, bukan berarti kita hanya menunggu gerakan dan dorongan Roh Kudus untuk berdoa, sehingga tidak diperlukan usaha

[19]Calvin, *Institutes* III.xx.34.
[20]Calvin, *Calvin's Commentaries* 313.
[21]John Calvin, *Calvin's Commentaries: John 12-21, Acts 1-13* (Grand Rapids: Baker, 1984) 58.
[22]Calvin, *Acts 14-28, Romans 1-16* 313.

dan upaya manusia lalu kita dapat bermalas-malasan berdoa. Bagi Calvin justru seharusnya kita berdoa memohon agar Roh Kudus menolong kita berdoa. Dorongan Roh Kudus tidak meniadakan upaya manusia karena di dalam hal ini iman kita teruji, apakah iman kita sungguh-sungguh dapat menggerakan hati kita.[23]

KESIMPULAN

Artikel ini hanya memaparkan sebagian kecil ajaran Calvin tentang Roh Kudus di dalam doa, terutama peran-Nya. Nampak bahwa ia sangat mementingkan peranan Roh Kudus di dalam doa, sesuatu yang banyak diabaikan oleh gereja-gereja Protestan. Baginya, Roh Kuduslah yang melahirkan pendoa-pendoa melalui iman yang diciptakan-Nya di dalam diri manusia. Roh Kudus juga yang memberikan keyakinan bagi orang-orang percaya untuk menghampiri Allah sebagai Bapa mereka.

Selain itu, di dalam doa Roh Kudus menolong orang-orang percaya dengan mengajarkan apa yang dapat diminta dan bagaimana mereka memintanya. Ia juga yang menggerakkan hati mereka untuk berdoa, mengeluarkan keluh kesah yang bahkan tidak begitu pahami oleh mereka sendiri, yang disebut sebagai keluh kesah yang tak terucapkan.[24] Ia pula yang mendorong orang-orang percaya untuk berdoa dengan sungguh-sungguh dan tekun. Namun hal ini tidak boleh membuat kita malas berdoa dan hanya menunggu Roh Kudus menggerakkan kita untuk berdoa. Justru kita harus memohon agar Roh Kudus menolong kita untuk berdoa. Lagi pula, di dalam doa ini akan teruji apakah iman kita adalah iman yang sejati atau bukan.

[23]Calvin, *Institutes*, III.xx.5.
[24]Ibid.